

# PENERAPAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES)

*Ellen Prima*

*IAIN Purwokerto*

*Email :ellen.psi07@gmail.com*

**Abstract:** *Education is a very important thing for children or adults. Education becomes one of the capital for a person to be successful and able to achieve success in his life. Especially Early Childhood Education (PAUD) has developed rapidly. PAUD service is a coaching effort aimed at children from birth up to the age of six that is done through the provision of educational stimulus to assist growth and physical and spiritual development so that children have readiness in entering further education. Therefore, early childhood with their respective potential needs to be given a friendly learning and appreciate every potential of their intelligence. The purpose of this study is to improve the activity and creativity of early childhood education based on multiple intelligences and provide knowledge about the application of learning based on multiple intelligences. This research uses qualitative method of descriptive type. The results of this study indicate that the application of early childhood learning based on multiple intelligences requires educators must have the power of creativity by using various teaching methods that vary.*

**Key words :** *learning, multiple intelligences, early childhood*

**Abstrak:** *Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam*

*hidupnya. Khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami perkembangan yang pesat. Layanan PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, anak usia dini dengan potensinya masing-masing perlu diberikan adanya pembelajaran yang ramah dan menghargai setiap potensi kecerdasan yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk anak dan memberikan pengetahuan tentang penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk menuntut pendidik harus memiliki daya kreativitas dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.*

**Kata kunci :** *pembelajaran, kecerdasan majemuk, anak usia dini*

## **A. PENDAHULUAN**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan baik dalam aspek pendidikan, perkembangan, pertumbuhan maupun masa depannya. Perkembangan anak yang baik akan membawa bangsa dan negara menjadi bermartabat dan dapat memajukan bangsa serta akan terlahir manusia-manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, masa depan bangsa ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak sejak usia dini dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD.

PAUD menjadi investasi yang sangat penting dan berharga sekaligus merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini, seluruh potensi anak secara optimal dapat dikembangkan sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar

memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Trianto, 2011: 24). Dengan kata lain, pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 pada ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2). Potensi yang dimiliki anak sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan kecerdasannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Hariwijaya dan Sukaca (2009: 14) juga berpendapat bahwa PAUD adalah pendidikan prasekolah sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Selain itu, peran PAUD menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak.

Pendidikan penting untuk diberikan kepada anak karena pada usia tersebut merupakan periode dengan perkembangan potensi yang pesat. Masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, dan masa bermain (Suparno, 2004: 79). Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh anak lain. Dua anak kembar pun memiliki keunikan yang berbeda sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki sejak lahir. Ada anak yang berbakat menyanyi, berarti kecerdasan

musikalnya lebih menonjol dibanding anak lain di samping dia juga memiliki kecerdasan lainnya.

Pada mulanya individu dikatakan cerdas apabila memiliki *word smart* dan *number smart*. Pendapat tersebut seperti mengabaikan dan mengesampingkan kecerdasan lain seperti kecerdasan dalam bidang seni, kepribadian dan lainnya, sehingga pendapat tersebut mengalami perubahan. Orang berpendapat bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kehidupan individu. Pernyataan tersebut tidak selalu tepat. Fenomena membuktikan sebagian orang yang memiliki IQ tinggi, tetapi tidak sukses dalam kehidupannya. Skor IQ yang tinggi bukan segalanya karena sesungguhnya tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan kata lain, individu perlu mengasah IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) agar kehidupannya berhasil.

Fakta yang ditemukan para ahli neurologi menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 8 tahun (Noorlaila, 2010: 17). Oleh karena itu, orang tua perlu memilih sekolah yang dapat membangun kecerdasan anak di usia dini yaitu dengan mengembangkan kecerdasan majemuk yang telah dimiliki oleh anak secara optimal bahkan kecerdasan majemuk lainnya yang belum dimiliki oleh anak tersebut dapat dikenalkan kemudian dikembangkan. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia (Gardner, 2003 : 155).

Menurut Martuti (2009:102), kecerdasan majemuk adalah kemampuan masing-masing individu yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah bahkan dapat menciptakan sesuatu yang memberi penghargaan pada diri orang tersebut. Setiap anak mempunyai hak untuk mengembangkan potensi yang ia miliki sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Hal ini bertujuan

untuk mengoptimalkan bakat yang dimiliki anak sehingga berguna untuk masa depannya kelak. Disinilah tugas seorang guru untuk memahami setiap potensi yang dimiliki anak. Pengembangan potensi menggunakan teori kecerdasan majemuk ini guru tidak berperan sebagai sumber utama dalam pembelajaran, tetapi berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengatur jalannya pembelajaran sehingga berlangsung efektif dan efisien. Pembelajaran terfokus pada anak selanjutnya diikuti dengan kecerdasan masing-masing anak (Asmawati, 2014 : 24).

## **B. DEFINISI KECERDASAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES)**

Howard Gardner (2003: 22) mendefinisikan kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Sternberg dalam Efendi (2005: 85) bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar dari pengalaman yang telah ia alami sebelumnya dan kemampuan untuk beradaptasi dan berhubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya dimana ia mampu menangani persoalan yang ia hadapi, berhubungan baik dengan orang lain serta bagaimana mengelola kehidupan pribadi dengan orang lain.

Menurut Nickerson dalam Efendi (2005: 87), kecerdasan didefinisikan melalui berbagai macam cara seperti ketika seseorang sedang menganalisis sesuatu hal, dia akan menggunakan konsep-konsep keterampilan, kecakapan, kemampuan, operasi, faktor-faktor hingga proses. Efendi (2005: 44) berpendapat kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Kecerdasan berkaitan dengan daya pikir dan perkembangan kognitif. Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Berbeda dengan berat badan, tinggi badan dan usia, inteligensi tidak dapat diukur secara langsung. Guru hanya bisa mengevaluasi inteligensi murid secara tidak langsung dengan cara mempelajari tindakan inteligensi muridnya. Selain itu, tes inteligensi tertulis juga dapat digunakan untuk memperkirakan inteligensi murid. Beberapa pakar mendeskripsikan inteligensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Armstrong, 2003: 19).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar dari pengalaman serta memecahkan suatu persoalan yang dihadapi melalui suatu proses interaksi dengan orang lain dalam suatu lingkup masyarakat. Proses interaksi dengan orang lain tersebut dilandasi dengan penerapan konsep-konsep ataupun pengalaman-pengalaman yang telah ia miliki sebelumnya.

Suparno (2004:79) mengartikan inteligensi atau kecerdasan dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, kemampuan untuk berpikir abstrak. *Kedua*, kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan belajar. *Ketiga*, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Hal tersebut menunjukkan aspek yang berbeda dari inteligensi, namun ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauhmana seseorang dapat belajar dari pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Sedangkan kata “majemuk” berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan (<https://kbbi.web.id/majemuk>). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan berpikir yang terdiri dari beberapa bagian dan merupakan satu kesatuan dan dimiliki oleh seseorang. *Kedua*, kecerdasan majemuk adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dan belajar dari pengalaman. *Ketiga*, kemampuan

seseorang untuk memecahkan suatu persoalan dan menghasilkan produk baru dalam situasi yang nyata.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk di dunia pendidikan (Gardner, 2003: 67).

Dalam hidup ini, banyak orang percaya bahwa apabila seseorang mempunyai IQ tinggi, maka ia akan mencapai kesuksesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran IQ menjadi salah satu ukuran terpenting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Namun, dalam kenyataannya orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mencapai sukses dan hidup bahagia. Hal ini disebabkan karena emosinya tidak stabil dan mudah marah, sering keliru dalam menyelesaikan persoalan hidup. Berbeda halnya dengan orang yang ber-IQ rendah tetapi dapat menyelesaikan persoalan dengan tenang karena ketekunan dan memiliki emosi yang stabil sehingga ia dapat mencapai kesuksesan dalam belajar maupun bekerja (Sujiono & Sujiono, 2010: 25).

Jadi, kesuksesan seseorang tidak hanya dapat diukur dari IQ yang tinggi, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dengan kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya dan dapat menerapkan kecerdasan tersebut untuk menghasilkan sesuatu dalam situasi yang nyata. Menurut Gardner dalam Suparno (2004: 80), meskipun ada peserta didik yang hanya menonjol pada beberapa kecerdasan, dapat dibantu melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk oleh guru di sekolah sehingga peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan yang

lain dan dapat mengaplikasikan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya. Demikian halnya dengan guru selain kecerdasan yang sudah dimiliki, dapat juga mengembangkan kecerdasan yang lain dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (Mulyasa, 2005:31). Jadi, baik guru maupun peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki melalui proses belajar mengajar di kelas sehingga semakin berkembang dan memberikan hasil yang maksimal.

### **C. JENIS-JENIS KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)**

Howard Gardner seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Universitas Harvard merumuskan teori yang disebut *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) (Gardner, 2003: 154-201). *Multiple Intelligences* dikenalkan melalui karya Gardner yang berjudul *Frames of Mind*. Asumsi kecerdasan majemuk muncul karena hasil penelitian Gardner yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi. Awalnya kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner berjumlah 8 jenis kecerdasan, namun seiring perkembangan pengetahuan, kecerdasan majemuk berkembang menjadi 9 jenis kecerdasan, diantaranya:

#### **1. Kecerdasan Linguistik**

Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis. Misalnya pencipta puisi, editor, jurnalis, pendongeng. Kecerdasan linguistik terdiri atas linguistik tertulis maupun lisan. Linguistik tertulis misalnya karya puisi dan karangan cerita. Sedangkan linguistik lisan berupa bercerita dan mendongeng. Pengembangan inteligensi linguistik anak-anak dapat dilakukan dengan

cara bermain tebak kata, memperkaya kosakata, membuat pantun dan puisi sederhana, menceritakan kembali isi cerita dan sebagainya.

Anak yang memiliki intelegensi linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, senang puisi, dan permainan kata.

Profesi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, orator, pembawa acara di radio atau televisi.

Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak usia dini mencakup :

- a. Memperdengarkan dan memperkenalkan lagu anak-anak.
- b. Bermain peran
- c. Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada disekitar anak
- d. Membacakan cerita atau mendongeng sesuai situasi dan kondisi.
- e. Mengajak anak berbicara sejak bayi
- f. Permainan tebak kata
- g. Memperkaya kosakata
- h. Membuat pantun dan puisi sederhana

## **2. Kecerdasan Matematis-Logis**

Kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika. Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Pengembangan inteligensi matematis-logis anak-anak dapat diasah dengan bermain maze, balok dan sebagainya. Anak yang memiliki inteligensi matematis-logis umumnya mampu mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat, mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek tersebut dan pandai dalam pemecahan masalah yang

menuntut pemikiran logis. Profesi: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistik, analisis atau programmer komputer, ahli ekonomi, teknisi dan guru fisika.

Adapun cara untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak, antara lain:

- a. Memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika
- b. Eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan
- c. Mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu
- d. Mengenal bentuk geometri
- e. Bermain puzzle, ular tangga, domino, maze, dan lain-lain

### **3. Kecerdasan Visual**

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk serta benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Pengembangan inteligensi ruang anak-anak dapat diasah dengan menggambar, melukis, membentuk dan sebagainya. Anak yang memiliki inteligensi visual umumnya senang mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film dan presentasi visual lainnya, pandai bermain puzzle, maze, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna serta menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat. Profesi: insinyur, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, pilot dan pematung.

Cara mengembangkan kecerdasan visual pada anak antara lain:

- a. Melatih anak untuk belajar mengatur dan merancang sesuatu
- b. Melakukan permainan yang konstruktif dan kreatif
- c. Mengunjungi berbagai tempat yang dapat memperkaya pengalaman visual
- d. Kegiatan untuk membuat prakarya atau kerajinan tangan
- e. Menggambar, melukis dan membentuk.

#### 4. Kecerdasan Musikal

Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. Pengembangan inteligensi musikal anak dapat diasah dengan menyanyi, menciptakan lagu, memainkan alat musik dan sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan musikal umumnya menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik, mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara, mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu, senang mengumpulkan lagu, mampu menciptakan komposisi musik, senang bermain dengan suara dan mampu bernyanyi. Profesi: Disk Jokey, musikus, pembuat instrumen, penulis lagu, dirigen orkestra, penyanyi, guru musik, dan penulis lirik lagu.

Cara mengembangkan kecerdasan musikal pada anak, antara lain :

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada diri mereka buatlah agar anak lebih percaya diri,
- b. Pengalaman empiris yang praktis, membuat penghargaan terhadap karya-karya yang dihasilkan anak, dan
- c. Mengajak anak menyanyikan lagu-lagu dengan syair sederhana dan irama yang mudah diikuti.

#### 5. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Pengembangan inteligensi kinestetik anak-anak dapat diasah dengan menari, senam, menirukan gerakan, pantomime, dan sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik umumnya memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak, menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti *field trip*, *role play*, permainan yang menggunakan fisik, menari, olahraga,

bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan senang belajar dengan terlibat secara langsung. Profesi: penari, aktor, model, pengrajin, penjahit, penata tari, dan atlet.

## 6. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, watak, dan temperamen orang lain. Pengembangan inteligensi interpersonal pada anak dapat diasah dengan bermain bersama, kegiatan *outbound*, makan bersama, kerja bakti, dan drama. Anak yang memiliki inteligensi interpersonal umumnya mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, mampu menyalurkan pikiran dan perasaan dan mampu bekerja mandiri serta mengembangkan konsep diri dengan baik. Profesi: administrator, manajer, kepala sekolah, pekerja bagian personalia atau humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, tenaga penjualan, direktur sosial dan CEO.

Adapun cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu :

- a. Berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu
- b. Melatih kesabaran menunggu giliran
- c. Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman lingkungan social,
- d. Menghargai perbedaan pendapat antara anak dan temannya,
- e. Melatih melakukan kegiatan sosial di lingkungan,
- f. Belajar bersama-sama menyelesaikan konflik,
- g. Melatih dan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab di rumah,
- h. Mengenalkan dan menyepakati berbagai aturan tingkah laku,
- i. Mengembangkan dukungan kelompok, dan
- j. Melakukan kegiatan *outbond*, makan bersama, kerja bakti dan bermain drama

## **7. Kecerdasan Intrapersonal**

Kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan. Orang dengan kecerdasan intrapersonal mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Pengembangan kecerdasan intrapersonal anak-anak dapat diasah dengan melatih kesabaran dan ketelatenan melalui meronce, kebiasaan meminta maaf, dan memberikan penghargaan terhadap hasil karya teman.

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal umumnya memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non verbal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu berempati dan mau mengerti orang lain. Profesi: ahli psikologi, ulama, konselor, ahli teknologi, perencana program dan pengusaha.

Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak antara lain:

- a. Melatih untuk membayangkan diri di masa mendatang dan lakukan perencanaan bersama anak tentang hari depan
- b. Membicarakan kelebihan, kelemahan dan minat anak
- c. Menuangkan isi hati dalam bentuk coret-coretan
- d. Menciptakan suasana serta kondisi yang kondusif di rumah yang dapat mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri pada anak
- e. Membantu anak untuk menciptakan citra diri positif (aku anak baik)
- f. Melatih kesabaran dan ketelatenan melalui kegiatan meronce

## 8. Kecerdasan Naturalis

Kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Pengembangan kecerdasan lingkungan pada anak dapat diasah dengan mengajak bercocok tanam atau berkebun, mengamati pertumbuhan tanamandan beternak. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis umumnya senang mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman, hewan, senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna, dan senang melakukan aktivitas *outdoor*. Profesi: dokter hewan, ahli botani, ahli biologi, pendaki gunung, pengurus organisasi lingkungan hidup, kolektor fauna atau flora, penjaga museum zoologiatau botani dan kebun binatang.

Stimulasi bagi pengembangan kecerdasan naturalis ini antara lain :

- a. Kegiatan eko-studi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar
- b. Berbicara mengenai apa yang terjadi di alam sekitar
- c. Bercerita tentang alam
- d. Mengajak anak untuk berjalan-jalan di alam terbuka
- e. Mengajak bercocok tanam dan belajar berkebun
- f. Mengamati pertumbuhan tanaman
- g. Mengamati proses hidup hewan

## 9. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan yang berkaitan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia. Pengembangan kecerdasanspiritual pada anak dapat diasah dengan menceritakan tujuan manusia hidup, apa saja yang harus dilakukan dan sebagainya. Anak dengan kecerdasan eksistensial umumnya memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan kewajiban terhadap Allah SWT dan memiliki upaya untuk

menjadi lebih baik. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai guru atau orang tua harus mampu mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak. Menurut Chatib dan Said (2012: 34), berbagai upaya perlu dilakukan guru dan orang tua, antara lain :

- a. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan pikiran atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu dikembangkan dan diasah oleh guru atau orang tua
- b. Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Dengan membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik memberikan dorongan daripada membandingkan
- c. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki kegiatan yang dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu, pengamatan yang berkesinambungan sangat diperlukan.
- d. Menemukan kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.
- e. Mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberi stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang berasal dari luar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.
- f. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

Stimulasi yang kurang dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan dapat menyebabkan gangguan menetap.

- g. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna. Dukungan emosional dan motivasi merupakan salah satu bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau potensi yang telah dicapai sehingga anak merasa diakui dan dihargai.

#### **D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN**

Menurut Jasmine (2007: 43), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain:

- a. Keturunan

Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa oleh anak sejak lahir.

- b. Minat

Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

- c. Pembentukan

Pembentukan terbagi menjadi dua yaitu pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, contohnya pengaruh lingkungan.

- d. Kematangan

Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia tumbuh dan berkembang sehingga dapat mencapai kemampuan dalam menjalankan fungsinya masing-masing.

## **E. PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK**

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, bersikap dan mengokohkan kepribadian (Fadlillah, 2014: 131). Pengetian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini diharapkan ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran diambil dari kata “ajar”, artinya petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui atau diikuti. Dengan kata lain pembelajaran berarti proses, cara pembuatan menjadikan orang belajar (Fadlillah, 2014: 132). Dengan pengajaran yang berulang diharapkan seseorang mengalami suatu perubahan perilaku yang relatif tetap. Selain itu, menurut UU Nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Fadlillah, 2014: 133).

Adapun anak usia dini dapat diartikan sebagai anak yang berada pada masa usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia (Montolalu, 2007: 12). Oleh karena itu, pembelajaran penting untuk diberikan supaya anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimal. Sejalan dengan pernyataan di atas, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan

keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat (Aisyah, 2009: 13).

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini juga merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Maka pendidik dalam memberikan kegiatan pembelajaran berupaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh anak sehingga menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak melalui permainan. Bermain adalah realisasi perkembangan diri dari kehidupan anak dapat tumbuh dan berkembang melalui berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya dengan bertambahnya usia anak dapat mudah menyerap stimulasi dari lingkungan dan mulai mengorganisasikan serta melakukan generalisasi terhadap pengalaman yang diperoleh.

Proses pendidikan anak usia dinisebaiknya dilakukan dengan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hal tersebut yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan pendidik diperlukan hanya sebagai pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru yang menempatkan anak secara pasif.

Proses perencanaan pendidikan khususnya anak usia dini perlu memperhatikan penyediaan ruang yang cukup, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan dan kondisi lingkungan setempat. Perencanaan proses pendidikan tersebut meliputi kegiatan mingguan dan harian yang memuat tujuan, materi, metode, sumber bahan dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki (Suyadi, 2014: 21-25).

Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya baik kognitif, sosial, emosi, dan fisik motorik. Di samping itu, aspek yang juga penting adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar akidah yang harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu penting untuk membantu anak mencapai kesiapan belajar dan membentuk anak yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Kemendikbud, 2012: 6). PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

## **F. PENUTUP**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, anak usia dini dengan potensinya masing-masing perlu diberikan adanya pembelajaran yang ramah dan menghargai setiap potensi kecerdasan yang mereka miliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Siti. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Intelligencenya*. Jakarta: Gramedia.

Ellen Prima : Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini

Asmawati, Leny. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.

Chatib, Munif. & Said, Alamsyah. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Mizan Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

Efendi, Ahmad. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Fadlillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*. Batam: Interaksara.

Hariwijaya & Sukaca, Bertiani Eka. 2009. *PAUD: Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.

Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, "Kecerdasan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. <https://kbbi.web.id/majemuk>

Kemendikbud. 2012. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal dan Informal.

Martuti, Alia. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.